

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *LINTASAN MENIKUNG* KARYA ARSYAD SALAM

Wa Ode Krisdayanti¹, Sumiman Udu² dan La Ode Balawa³
pbsi.fkip.uho@gmail.com

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo
Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, Indonesia

ABSTRAK

Kritik sosial dalam Novel *Lintasan Menikung* Karya Arsyad Salam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh konsep bahwa karya sastra merupakan pengungkapan pikiran dan pengalaman hidup serta imajinatif manusia yang tertuang dalam media bahasa. Sastra dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena pengarangnya tumbuh dari masyarakat. Masalah dalam penelitian ini adalah kritik sosial apa saja yang terdapat dalam novel *Lintasan Menikung* ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam. Data dalam penelitian adalah teks novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam, yang berkaitan dengan kritik sosial. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam yang diterbitkan oleh penerbit (Langgam Pustaka) Tasikmalaya, 2017 dan terdiri dari 184 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra merupakan analisis yang mempermasalahkan tentang isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain tersirat dalam karya sastra itu sendiri, dan berkaitan dengan masalah sosial serta tujuan dan amanat yang hendak disampaikan dalam novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat jenis kritik sosial, yaitu kritik sosial terhadap ekonomi, kritik sosial terhadap politik, kritik sosial terhadap kekerasan, dan kritik sosial terhadap pendidikan karya Arsyad Salam.

Kata kunci: *kritik sastra, novel, sosiologi sastra*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan pengungkapan pikiran dan pengalaman hidup serta imajinatif manusia yang tertuang dalam media bahasa. Sastra dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena pengarangnya tumbuh dari masyarakat itu sendiri. Pengembangan karakter dalam lingkungan masyarakat dapat membuat seorang pengarang menciptakan “cerita” tentang masyarakat.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya dengan harapan dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh pembaca. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Interaksi tersebut terjadi antara tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel.

Novel yang diterbitkan oleh seorang penulis asal Sulawesi Tenggara bernama Arsyad Salam yakni pada tahun 2017 yang berjudul *Lintasan Menikung* dengan tebal 184 halaman menarik untuk diteliti karena cerita yang terkandung di dalamnya lebih memperlihatkan masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam menarik untuk diteliti karena menampilkan bagaimana manusia menghadapi permasalahan hidupnya. Novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam mengisahkan seorang pemuda bernama Ondo yang merupakan seorang aktivis. Ondo dipaksakan menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) oleh ayahnya. Awalnya Ondo tidak menyetujui pembangunan jalan raya dan pemasangan tiang listrik di kampungnya. Karena sifat aktivisnya ini, Ondo tidak disukai oleh masyarakat serta kalangan aparat Desa Rumbia. Karena Ondo menganggap adanya penyelewengan terhadap pembangunan tersebut. Di Desa Rumbia akan dibangun jalan raya dan tiang listrik, dan sebagian tanah milik warga akan digunakan untuk pembangunan tersebut. Dua aparat kabupaten bernama Sarpin dan Rino mendatangi rumah Kepala Desa

Rumbia untuk membicarakan mengenai masalah ganti rugi tanah milik warga. Mereka menjanjikan pembayaran yang sesuai terhadap tanah yang masuk dalam pembangunan. Sebagai seorang aktivis yang mengutamakan keadilan, Ondo merasa adanya penyimpangan terhadap pembangunan tersebut. Ondo melakukan aksi unjuk rasa bersama teman-temannya yang membantu dalam penyusutan pembangunan di desanya.

Kelebihan yang dimiliki Arsyad Salam (pengarang) di dalam karyanya yaitu dari segi pengungkapan setiap kejadian secara sistematis, terarah dan kronologis. Persoalan-persoalan kemanusiaan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia seringkali menjadi titik perhatian Arsyad Salam, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji masalah-masalah yang terdapat di dalam novel tersebut. Kenyataan itulah yang mendorong peneliti untuk memilih novel *Lintasan Menikung* sebagai objek penelitian.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kritik sosial apa saja yang terdapat dalam novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bidang ilmu sastra, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan mengenai novel-novel Indonesia, khususnya novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para penikmat sastra dalam upaya mengatasi berbagai masalah sosial yang terjadi dalam sebuah masyarakat.
3. Bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Kritik sastra adalah sebuah konstruksi juga merupakan bagian dari informasi diskursif dalam pembentukan subjek dan realitas dan dengan demikian pula dapat

terlibat dalam kepentingan ekonomi tertentu. Untuk mengatasi masalah yang demikian, jalan terbaik yang ditempuh oleh kritik sastra adalah dengan mengenali dirinya sendiri, mengenali posisinya, mengakui subjektivitasnya. Jalan lainnya yang dapat ia adalah menghindari kemungkinan baginya untuk melakukan strukturasi dan/atau konstruksi baru dengan cara mengambil posisi yang murni bersifat kritis terhadap kekuatan-kekuatan yang dipandanginya hegemonik (Faruk, 2012: 74-75). Pradopo (Rohman, 2012: 45) mengatakan bahwa kritik sastra adalah studi untuk menghakimi karya-karya sastra. Pentingnya kritik memang tidak dapat ditawar-tawar lagi, sebab tanpa kritik karya sastra akan berjalan liar.

Wellek (Rohman, 2012: 44) mengatakan kritik sastra merupakan penghakiman karya sastra. Pendapat Wellek sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Esten (Rohman, 2012: 45) mengatakan bahwa kritik sastra adalah penghakiman oleh seorang ahli atau memiliki kepandaian khusus untuk membedakan karya sastra, memeriksa karya sastra mengenai kebaikan-kebaikannya dan cacat-cacatnya. Sedangkan pengertian kritik sastra menurut pendapat lain, seperti yang dikemukakan oleh Jassin (Rohman, 2012: 45) mengatakan bahwa kritik sastra tidak terbatas pada penyuntingan, interpretasi, dan pertimbangan nilai, tetapi meliputi segala masalah sastra.

Untuk mengenal permasalahan kritik sastra lebih lanjut perlu dikemukakan guna kritik sastra dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu pertama untuk perkembangan ilmu sastra sendiri, kedua untuk perkembangan kesusastraan, dan ketiga untuk penerangan masyarakat pada umumnya yang menginginkan tentang karya sastra. Kegunaan pertama kritik sastra dapat membantu penyusunan teori sastra dan sejarah sastra. Kegunaan yang kedua, kritik sastra membantu perkembangan kesusastraan suatu bangsa dengan menjelaskan karya sastra mengenai

baik buruknya karya sastra dan menunjukan daerah-daerah jangkauan persoalan karya sastra. Dengan demikian para sastrawan dapat mengembangkan penulisan karya-karya sastra mereka yang kemudian mengakibatkan perkembangan kesusastraan. Kegunaan yang ketiga, kritik sastra, kritik sastra menguraikan (menganalisis, menginterpretasi, dan menilai) karya sastra. Dengan demikian, masyarakat umum dapat mengambil manfaat kritik sastra ini bagi pemahaman dan apresiasi terhadap karya sastra (Pradopo, 2012: 93).

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra adalah penilaian terhadap suatu karya sastra mengenai baik buruknya karya sastra dan menganalisis bagus atau tidaknya kualitas dari karya sastra tersebut untuk dipergunakan di kalangan masyarakat.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian itu, menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen sosiobudaya (Jabrohim, 2015: 77).

Untuk menentukan apakah karya sastra bernilai atau tidak (bagi manusia), tentu saja harus ditentukan siapakah (manusia) yang memberikan atau mencari nilai tersebut. Bila seorang manusia mampu memberikan atau mencari nilai dari suatu karya sastra, barulah karya sastra itu dapat dikatakan berarti paling tidak bernilai bagi dirinya sendiri. Tetapi sebaliknya,

bila manusia tidak mampu menyerap isi atau nilai suatu karya sastra berarti suatu karya sastra itu tidaklah bernilai walaupun di lain pihak barang kali karya itu amat bernilai bagi manusia lain (Suwondo, 2011:1-2). Ada satu pandangan yang mengatakan bahwa arti sebuah karya sastra ditentukan oleh maksud si pengarang. Kualifikasi karya sastra biasanya bertambah apabila arti sebuah karya sastra tergantung pada maksud pengarang, sebatas di dalam tersebut terdapat aturan-aturan bahasa yang dapat diuraikan agar dapat arti, Juhl (Sugihastuti, 2007: 3).

Dari pengertian di atas, disimpulkan bahwa kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan seorang pengarang, dengan cara memberikan suatu tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang ia lihat pada masyarakat. Bagi pengarang sendiri, karya sastra merupakan suatu sarana untuk mengomunikasikan ide-ide atau pemikiran yang dimiliki oleh pengarangnya yang kemudian dituangkan dalam tulisannya. Hal ini dilakukan pengarang sebagai bentuk ungkapan perasaan atau bahkan protesnya terhadap realita masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Realita masalah sosial tersebut misalnya adanya ketertindasan, kemiskinan, ketidakadilan, keserakahan, kejahatan, dan sebagainya.

Kata *kritik* yang lazim kita gunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *kriain* yang berarti mengamati, membandingkan, dan menimbang. Kritik itu sendiri dapat didefinisikan sebagai pengamatan yang teliti, perbandingan yang adil terhadap baik buruknya kualitas nilai suatu kebenaran (Tarigan, 1983: 187-188). Sedangkan Alwi (Tarigan, 1983: 188) mengatakan bahwa kritik adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan adalah suatu pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pedapat, dan sebagainya.

Menurut Alwi (Tarigan, 1983:188) kritik sosial adalah kebenaran dengan masyarakat, suka memperhatikan

kepentingan umum. Sejalan dengan pendapat itu, Sarjono (Tarigan, 1983: 189) mengatakan bahwa kecenderungan kritik sosial dalam karya sastra Indonesia mulai menguat kembali pada era 90-an. Dominannya kritik sosial dalam sastra identik dengan dominannya masalah sosial dalam kehidupan di luar karya sastra, lokal tidak selalu menjadi bagian dari persoalan masyarakat.

Kritik sosial yaitu kritik sastra dengan menggunakan pendekatan sosial, artinya karya sastra itu ditelaah dari segi-segi sosial kemasyarakatan yang berada di sekitar kelahiran karya tersebut serta sumbangan yang diberikannya terhadap pembinaan tata kehidupan masyarakat (Hardjana, 1981: 71). Kemudian menurut Lubis (Hardjana, 1981: 93) mengatakan bahwa kritik sosial adalah suatu bentuk kecaman terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan suatu keadilan sosial yang manusiawi dengan citra yang tegas dan jernih.

Mas'ood (Budiyanto, 2017: 3) mengatakan bahwa kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial dalam pengertian ini sering muncul ketika masyarakat atau sejumlah orang atau kelompok sosial dalam masyarakat menginginkan suasana baru, suasana yang lebih baik dan lebih maju, atau secara politis, suasana yang lebih demokratis dan terbuka. Kritik sosial muncul disebabkan masyarakat mulai bosan dengan keadaan tatanan masyarakat yang mulai tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Protes dilakukan melalui berbagai alat kritik, dengan berbagai cara sampai mendapatkan suatu tatanan masyarakat yang ideal.

Menurut Abdulsyani (2002: 183), munculnya kritik sosial ini dikarenakan gejala-gejala yang timbul di masyarakat, seperti: 1) faktor ekonomis, menyangkut

mengenai kemiskinan dan pengangguran, 2) faktor biologis, menyangkut mengenai penyakit-penyakit dan cacat, 3) faktor psikologis, menyangkut mengenai sakit-sakit saraf, jiwa, lemah ingatan, 4) faktor kebudayaan, menyangkut mengenai masalah-masalah umur tua, tidak punya tempat tinggal, kejahatan, dan kenakalan remaja. Maka dari itu, dengan adanya gejala yang timbul di masyarakat itulah timbul suatu kritik sosial.

Di dalam ranah penelitian sastra, kritik sosial sangat berperan penting dalam mempertimbangkan baik buruk hasil karya sastra tersebut. Menurut Sawardi Sawardi (Sugwardana, 2017: 86), kritik berarti menyodorkan kenyataan secara penuh tanggung jawab dengan tujuan agar orang yang bersangkutan mengadakan perbaikan diri. Sastra pada umumnya menampilkan gambaran kehidupan sosial tertentu. Kenyataan sosial yang ditampilkan oleh pengarang dalam karyanya dapat merubah nilai-nilai kehidupan pembaca atau dalam fungsi ini Sawardi (Sugwardana, 2017: 86) menyatakan bahwa sastra dapat dijadikan sebagai sarana kritik sosial. Sastra berada di tengah masyarakat yang muncul karena desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat dan pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi dalam menerjemahkan sosial dilingkungan tersebut. Karya sastra juga mencerminkan kritik sosial yang barangkali tersembunyi, Damono (Sugwardana, 2017: 87). Jadi dapat disimpulkan bahwa kritik sosial adalah peilaian atau pertimbangan terhadap sesuatu mengenai masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan penilaian atau penyampaian aspirasi berdasarkan kondisi sosial yang terjadi di kalangan itu sendiri. Di mana aspirasi tersebut disampaikan oleh masyarakat yang dapat ditunjukkan terhadap masyarakat itu sendiri, lingkungan, pejabat pemerintahan, bahkan kepala negara yang

berfungsi sebagai control terhadap jalannya proses bermasyarakat.

Karya sastra merupakan karya seni. Ia lahir sebagai hasil kontenplasi pengarang dengan realitas yang ada saat itu. Kehadirannya merupakan wakil diri pengarang kepada masyarakat. Melalui karya sastra diciptakannya, kita dapat melihat pikiran dan pandangan pengarang terhadap kenyataan yang ada (Suhardi, 2011: 12). Banyak yang coba mendefinisikan sastra seperti halnya Eagleton (Adi, 2011: 14-15) mendefinisikannya sebagai "*imajinatif writing*(tulisan imajinatif)". Pendapatnya tersebut tentu saja mengacu pada fiksi padahal yang disebut sastra dapat saja berupa nonfiksi dan hal ini juga ditegaskannya dengan mengajukan argumentasi tentang berbagai tulisan yang bersifat nonfiksi yang juga dapat dikategorikan sebagai *literature*.

Wellek (2014: 3) mengatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika. Keseluruhan ilmu-ilmu humaniora itu merupakan esensi kebudayaan. Sejalan dengan pendapat Jabrohim (2015:32) bahwa penelitian sastra bermanfaat untuk memahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang tertuang ke dalam karya sastra. Kehadiran karya sastra tidak lepas dari pengarang, pembaca, dan penerbit. Oleh karena itu, penelitian sastra dapat mengambil objek-objek tersebut. Pemilihan objek itu tergantung pada tujuan penelitian dan teori yang melandasi pendekatannya.

Sastra merupakan karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan, selalu tumbuh, dan berkembang. Maka dari itu, batasan tentang sastra tidak pernah memuaskan. Tapi ungkapan batasan berikut diharapkan mampu menjadi gambaran mengenai sastra (Wicaksono, 2014: 5).

Plato (Faruk, 2012: 47-48) mengatakan bahwa dunia dalam karya sastra merupakan

tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Dengan demikian, apabila dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan sebagaimana yang dipelajari oleh sosiologi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan cerminan dari dunia nyata yang menggambarkan aktivitas masyarakat. Sekaligus sastra juga termaksud ide dari seorang sastrawan mengenai kehidupan masyarakat baik manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan penciptanya sendiri.

Membaca sebuah cerita fiksi, novel ataupun cerpen pada umumnya yang pertama-tama menarik perhatian orang adalah ceritanya. Faktor cerita inilah terutama yang mempengaruhi sikap dan selera orang terhadap buku yang akan, sedang atau sudah dibacanya. Berdasarkan cerita itu pulalah biasanya orang juga memandang dan mungkin juga menilai bahwa buku tersebut misalnya menarik, menyenangkan, mengesankan atau sebaliknya bertele-tele, membosankan dan berbagai reaksi emotif yang lain. Tentu saja sikap pembaca terhadap karya-karya tersebut bersifat individual dan nisbi. Artinya, selera pembaca yang satu belum tentu sama dengan pembaca yang lain. Buku-buku novel yang lebih bersikap mengungkap masalah-masalah sosial, religius atau hal-hal yang berupa perenungan berbagai masalah kehidupan barangkali lebih menarik pembaca yang telah berumur (Nurgiyantoro, 2013: 141).

Secara etimologi, kata novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama, maka jenis novel muncul kemudian Tarigan (Agustina, 2011: 22).

Kokasih (Agustina, 2011:22) mengemukakan novel berasal dari Bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah barang

yang kecil, kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah sebuah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Novel adalah jenis sastra dari Eropa yang muncul dari kaum borjuis di Inggris di pertengahan abad 18. Novel adalah produk masyarakat yang terpelajar, mapan, kaya, yang cukup waktu luang untuk menikmatinya. Di Indonesia masa subur novel terjadi pada tahun 1970-an yakni ketika banyak cukup golongan pembaca wanita dari golongan menengah atas terpelajar (Sugihastuti, 2002: 12).

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karangan yang diciptakan oleh pengarang baik dari imajinatif pengarang itu sendiri maupun dari pengalaman hidup pengarang yang dimuat dalam media bahasa dengan alur yang panjang. Novel merupakan salah satu karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya dengan harapan untuk dapat dinikmati, dipahami, direnungi, dan dimanfaatkan oleh pembaca.

Sosiologi dan sastra pada hakikatnya mempunyai pokok permasalahan yang sama. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat sebagai usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat. Dengan demikian, novel dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial, yaitu hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara, ekonomi, dan sebagainya yang juga menjadi urusan sosiologi. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi dapat memberi penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi, pemahaman kita tentang sastra belum sempurna. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai keadaan manusia dalam suatu masyarakat. Gerak gerik, tingkah laku, komunikasi dalam lingkungan masyarakat. Shadily mengungkapkan bahwa sosiologi adalah

ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan itu, Shadily (Hidayat 2017: 93).

Menurut Wellek (Wicaksono, 2014: 44) membagi telaah sosiologi menjadi tiga klarifikasi yaitu:

1. Sosiologi pengarang, profesi pengarang dan instansi sastra, masalah berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.
2. Sosiologi karya yakni mempermasalahkan tentang isi karya sastra, tujuan serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.
3. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial adalah pertanyaan yang termaksud dalam ketiga jenis permasalahan di atas. Sosiologi pengarang, isi karya sastra yang bersifat sosial, dan dampak sastra terhadap masyarakat.

Fokus dalam penelitian ini adalah aspek sosiologi karya sastra pada novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam. Aspek sosiologi karya sastra dilihat dari yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri dan apa yang menjadi pokok permasalahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra, dan apa yang menjadi tujuannya atau amanat yang hendak disampaikan.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan jalan mengadakan studi lewat sejumlah bacaan atau referensi-referensi yang relevan serta berkaitan dengan persoalan kemasyarakatan, penelitian ini didukung oleh referensi lain baik berupa novel, maupun sumber buku penunjang

lainnya yang mendukung masalah penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara menyajikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang terdapat dalam novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam, kemudian disusun dengan analisis. Kualitatif dimaksudkan untuk menganalisis atau menguraikan konsep-konsep dalam hubungan yang satu dengan yang lainnya, tanpa menggunakan angka-angka, hanya mengacu pada struktur yang benar serta menggunakan pemahaman yang mendalam.

Data dalam penelitian ini adalah teks novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam yang berkaitan dengan kritik sosial. Sumber data penelitian ini adalah novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam yang diterbitkan pada Tahun 2017 di Tasikmalaya oleh Langgam Pustaka dengan ketebalan 184 halaman.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Teknik baca, yakni membaca untuk mengetahui isi keseluruhan novel dan hal-hal mana saja yang merujuk pada kritik sosial kehidupan tokoh.
- b. Teknik catat, yakni mencatat data-data atau informasi tentang aspek yang merupakan penggambaran dari kritik sosial dalam novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam.

Selengkapnya teknik analisis data yang dimaksud, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam.
2. Mengidentifikasi kritik sosial dalam novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam.
3. Klarifikasi data kritik sosial berdasarkan jenisnya.
4. Interpretasi data hasil analisis dalam bentuk paparan kebahasaan.

2. HASIL PENELITIAN

Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk dari tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Analisis alur dilakukan untuk mengetahui satuan urutan cerita (sekuen) sekaligus mengklarifikasikan serta mengidentifikasi, sehingga dapat diperoleh data tentang jalinan peristiwa yang diceritakan dalam novel secara baik.

Masalah ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ekonomi juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan perekonomiannya yang sangat erat dengan bagaimana mencukupi kebutuhan manusia tersebut. Ekonomi adalah tata cara. Untuk mengatur dan mengorganisir semua kegiatan ekonomi dalam anggota masyarakat, baik oleh pemerintah maupun pihak swasta berdasarkan prinsip tertentu, demi mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Masalah ekonomi pada novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam adalah sulitnya memenuhi kebutuhan karena harga barang melonjak naik. Masalah ekonomi digambarkan pada seorang pedagang antarkota yang menyindir pemerintah karena tidak dapat mempertahankan harga barang yang melonjak naik. Masalah ekonomi dengan memperlihatkan cara memenuhi kebutuhan hidup pada tokoh seorang pedagang yang mengatakan sudah puluhan tahun menjadi pedagang antarkota tapi baru sekarang ia merasakan bahwa alangkah susahnyanya memasarkan barang-barangnya, meskipun harga sudah ia turunkan. Tetapi tetap saja pembeli lebih memilih swalayan daripada pedagang sepertinya.

Terdengar perempuan itu bicara sendiri, mengoceh tentang banyak hal, meski tak ada yang memperhatikan. Ia menyumpahi harga-harga yang terus membumbung melampaui akal sehatnya. Ia berkata, orang-orang kecil seperti dirinya tak habis mengerti mengapa pemerintah tidak bisa mengandaikan

harga. Juga ia menyesali dagangannya yang tidak laku karena para pembeli lebih suka ke swalayan, padahal barang-barang yang dijuanya konon tak kalah kualitasnya dengan yang dijual di supermarket. Bagian pertama omelannya petang itu ditutup dengan ucapan yang mengandung kegetiran tiada terkira. Sudah puluhan tahun menjadi pedagang antar kota tapi baru sekarang saya rasakan alangkah susahnyanya memasarkan barang-barang, padahal harganya sudah saya banting, bukan cuman saya turunkan (Salam, 2017: 2-3).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang pedagang yang memprotes pemerintah karena lalai dalam mempertahankan harga barang. Apalagi untuk pedagang kecil antarkota sepertinya, sangat sulit untuk memenuhi kebutuhannya. Jika dibandingkan dengan zaman sekarang, orang-orang akan lebih memilih untuk berbelanja ke swalayan dibandingkan ke pedagang kecil yang juga kualitas barangnya tidak jauh beda dengan di swalayan. Salah satu penyebab masalah ekonomi ini adalah pemerintah yang tidak dapat mempertahankan harga barang sehingga sulit bagi pedagang kecil untuk memenuhi kebutuhannya. Pemerintah adalah orang-orang yang seharusnya mampu menangani masalah seperti itu. Dengan adanya kebijakan dari pemerintah, pedagang juga akan merasa puas terhadap apa yang diperolehnya. pengarang dalam kutipan tersebut, mengkritik pemerintah yang lalai dalam mempertahankan harga barang. Kelalaian pemerintah membuat beberapa pedagang merasa dirugikan. memang di zaman sekarang ini, kita juga pernah melihat banyak pedagang, baik pedagang kios-kios kecil ataupun pedagang antar kota yang mengeluh mengenai tingginya harga barang. Saat ini pemerintah hanya memikirkan target pencapaian yang didapatkan untuk keuntungan yang diperoleh pertahunnya, tanpa memikirkan kondisi pedagang kecil.

Permasalahan ekonomi merupakan suatu masalah yang harusnya segera dapat

diatasi, baik oleh pemerintah maupun pihak yang bersangkutan. Pemerintah Indonesia harus terus memberdayakan dan membina masyarakat untuk dapat mengelola sumber-sumber ekonomi agar dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat.

Politik merupakan strategi yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang menyangkut negara maupun pemerintahan untuk mencapai tujuannya. Tujuan dari adanya politik ini adalah memiliki wewenang untuk mengatur warga negara untuk kepentingan individu-individu tertentu. Masalah politik muncul akibat adanya penyelewengan kekuasaan yang dilakukan beberapa orang guna memperoleh keuntungan.

Saat ini tentu banyak tindakan mengenai masalah politik yang dilakukan oleh orang-orang tertentu salah satunya adalah bentuk penyuapan atau *money politic*. Bagi mereka yang terpenting bisa mewujudkan keinginannya apapun akan dilakukannya. Bentuk masalah politik yang dilakukan oleh tokoh Mandara yang mengeluarkan banyak uang saat proses sosialisasi calon anggota legislatif. Seperti pada kutipan berikut:

Entahlah saya lupa namanya, katanya orang kota yang hendak meminta restu. Galasa menceritakan kedatangan lelaki itu ke rumahnya, menyampaikan niatnya mejadi anggota dewan. Lelaki itu juga menyampaikan kalau dirinya nanti terpilih, ia tidak akan melupaka jasa Galasa yang telah membantu mengusahakan cita-citanya tercapai. “Dan apa kata Pak Galasa pada orang iu?”, “Saya bilang padanya, kalau saudara punya keinginan kuat utuk terpilih datanglah pada rakyat, pada masyarakat, bukan pada saya sebab saya bukan dukun. ” “Iya. Dia juga mengatakan kalau dirinya sudah banyak mengeluarkan uang selama proses sosialisasi. Gambarnya sudah ia pasang di sudut-sudut jalan. ”Ondo mengangguk. Ia ingat sepanjang jalan yang ia lalui banyak sekali baliho dipasang di pinggir jalan tapi taka da satupun yang ia kenal.

Mungkin karena terlalu lama tidak berada di kampung (Salam, 2017: 19-20).

Kutipan tersebut menjelaskan tentang seorang calon pemimpin mendatangi Galasa yang dianggap sebagai tetua di kampung itu untuk meminta restu. Calon pemimpin tersebut melakukan berbagai cara agar dirinya mendapatkan tujuannya. Seperti juga yang dapat kita lihat saat ini bahwa apabila ada orang tua yang sudah tua umurnya, maka orang tersebut akan dianggap sebagai orang yang berpengaruh terhadap lingkungan tertentu, dan orang tersebut akan menjadi ketua adat yang bertanggung jawab atas tradisi apapun di daerahnya. Sehingga kebanyakan orang akan menganggapnya semua perkataan yang dikatakannya adalah kebenaran. Dengan tidak mempunyai rasa kepemimpinan, seorang menghalal segala cara demi mendapatkan suara saat pemilihan. Bentuk strategi politik memang sebenarnya banyak terjadi saat ini. Mengajak masyarakat untuk mendukungnya dengan memberikan uang yang telah ia tentukan jumlahnya pada setiap orang yang didatangannya.

Politik merujuk pada wewenang yang dimiliki seseorang untuk dapat mengatur segala yang berhubungan dengan kedudukannya. Sebagai lembaga yang bertujuan memberi pelayanan kepada masyarakat, maka lakukan tugas itu dengan penuh tanggung jawab. Agar tercipta masyarakat yang sejahtera, makmur, dan sentosa.

Kekerasan adalah perbuatan anti sosial yang dengan sengaja memberikan rasa ketidaknyamanan terhadap orang lain. kekerasan di sini juga berupa bentuk penyerangan yang juga merugikan orang lain. Saat ini banyak terjadi tindak kejahatan yang dilakukan orang-orang dengan alasan yang tidak dapat diduga-duga. Sebuah potret menjadi alasan beberapa orang melakukan suatu kekerasan. Potret yang masih tergantung rapi di dinding salah seorang warga menjadi permasalahan yang mengancam dirinya sendiri. Potret tersebut adalah foto

seorang mantan Presiden Suharto. Beberapa orang mendatanginya dengan perasaan marah. Seperti pada kutipan berikut:

Kerumunan manusia itu memang berhenti di depan rumahnya dan dalam tempo sekejap terdengarlah pekik kemarahan kepada ayahnya. Mereka meminta kepada Rikenda agar menurunkan potret besar yang tergantung di dinding rumahnya karena selama hampir dua puluh tahun mereka merasa kalau potret itu telah menginjak martabat mereka sebagai manusia. “Turunkan segera kalau tidak ingin rumah ini kami bakar”(Salam, 2017: 47).

Kutipan tersebut menjelaskan kekerasan yang dilakukan beberapa orang terhadap pemilik potret. Bukannya masih banyak cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan potret tersebut, seperti membicarakannya secara musyawarah. Sehingga tidak melibatkan emosi yang bisa saja membahayakan orang lain.

Upaya penanggulangan kekerasan telah dilakukan oleh semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Berbagai program serta kegiatan yang telah dilakukan sambil terus mencari cara yang paling tepat dan efektif dalam mengatasi masalah tersebut. Namun, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan, salah satunya memusatkan perhatian kepada individu-individu yang menunjukkan potensial kriminal atau sosial.

Pendidikan merupakan pembelajaran yang dilakukan atau telah dialami seseorang kemudian dijadikan pengalaman hidup baik di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Pada kutipan berikut menggambarkan betapa sulit dan membahayakannya perjalanan yang dilalui untuk melintas menuju ke seberang tempat sekolah berada. Hal tersebut digambarkan oleh tokoh Ondo yang melakukan perjalanan menuju sekolah dengan menyeberangi sungai.

Awalnya Ondo tidak mau menaiki rakit tersebut. Sebuah alat yang digunakan sebagai penyeberangan. Demi melanjutkan pendidikannya, Ondo tidak pernah menyerah atas apapun yang dialaminya. Seperti pada kutipan berikut:

Sekolah Ondo meskipun tidak terlalu jauh, tapi untuk sampai ke sana harus menyeberang sungai menggunakan rakit yang dirancang khusus untuk keperluan tersebut. Rakit yang selamanya siap menyeberangkan manusia dan barang bawaan mereka. Juga sepeda motor orang-orang yang hendak ke kampungnya dengan memintas jalan maupun orang-orang kampung itu yang hendak keluar juga dengan cara yang sama. Ondo tidak berani naik rakit ketika pertama kali sekolah, takut dan mengerti keadaan, barulah Ondo memahami makna senyum ayahnya ketika itu. Sungai, perahu dan rakit sudah melekat demikian kuat dalam kesadaran mereka. Dari sungai mereka hidup. Dari sampan dan pasir kali mereka mencari makan (Salam, 2017: 30).

Kutipan di atas menggambarkan perjuangan dalam menempuh pendidikan. Meskipun sulit, Ondo tetap bertekad untuk melanjutkan perjalanannya dalam menggapai pendidikannya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai contoh untuk membangkitkan semangat dalam dunia pendidikan. Memiliki keberanian yang kuat adalah salah satunya cara untuk menyukseskan pendidikan. Masalah pendidikan seharusnya mendapat penanganan cepat dari pihak pemerintah. Pendidikan sangat penting karena tidak hanya memberi kita pengetahuan, akan tetapi juga mengajarkan kita untuk lebih bersikap sopan santun dan hal-hal yang benar. Pendidikan juga memupuk kita menjadi individu dewasa, individu yang mampu merencanakan masa depan dan mengambil keputusan yang tepat dalam hidup.

3. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan penelitian dalam novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam menggunakan

pendekatan sosiologi karya sastra, terdapat beberapa kritik sosial mengenai masalah terhadap ekonomi, masalah politik, masalah kekerasan, dan masalah pendidikan.

Kritik sosial dalam novel *Lintasan Menikung* karya Arsyad Salam masih relevan dan menggambarkan fenomena kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kritik sosial mengajarkan kita untuk berbuat hal-hal yang baik dan benar di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, untuk menjaga kesatuan, keharmonisan, kedamaian, dan keselarasan dalam berkehidupan sosial. Selain itu juga kritik sosial ini juga bertujuan untuk memperbaiki dan memberi pemahaman terhadap perselisihan atau pertentangan terhadap suatu hal yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Segala hal yang mendasari jenis-jenis kritik yang terdapat dalam pembahasan adalah masalah kemiskinan. Karena semua masalah yang terdapat pada setiap kritiknya adalah masalah kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan banyak masalah sosial yang terjadi di masyarakat seperti pertentangan akibat adanya kesalahpahaman dan lain sebagainya, maka peneliti menyarankan untuk perlu adanya bimbingan atau pengajaran mengenai moral, keagamaan, dan solidaritas kepada sesama masyarakat maupun negara untuk saling menghargai.
2. Pembaca hendaknya menjadikan kritik sosial dalam novel *Lintasa Menikung* karya Arsyad Salam ini sebagai suatu karya sastra yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat maupun negara, sehingga kita dapat membedakan hal-hal yang baik dan benar.

REFERENSI

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustina. 2011. *Kritik Sosial dalam Novel Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karprov Karya Andrea Hirta*. E-jurnal. unisda. ac. id. 4(2).
- Budiyanto, Heru. 2017. *Kritik Sosial dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye dan Kelayakan Sebagai Bahan Ajar Di SMA* (Dilihat pada 5 November 2019 Pukul 11: 30, eprints. ums. ac. id).
- Dewi, Sintia Wa Ode. 2017. *Kritik Sosial dalam Novel Surat Cinta Untuk Kisha Karya Bintang Berkisah* (Dilihat pada 24 Agustus 2019 Volume 1 Nomor 4, ojs. uho. ac. id).
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Perjalanan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hendy, Zaidan. 1991. *Pelajaran Sastra 1*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Hidayat, Ryan. 2017. *Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono*. Jurnal retorika dengan volume 10 nomor 2, halaman 92-99 (Neliti. com).
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muflikhah, Darti, 2014. *Masalah Sosial dalam Novel Air Mata Tjitandury Karya Bambang Setiaji*. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. 1 (3).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qusairi, Wahyu. 2017. *Makna Kritik Sosial pada Lirik Lagu Merdeka Karya Grub Musik Efek Rumah Kaca*. Ejournal Ilmu Komunikasi. 5(4).

- Redaksi PM. 2012. *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Depok: Pustaka Makmur.
- Rendra. 2007. *Sastra dan Kekuasaan Pembicaraan atas Drama-Drama*. Jakarta Selatan: Wedanata Widya Sastra.
- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Salam, Arsyad. 2017. *Lintasan Menikung*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2007. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiwardana, Ridwan. 2014. *Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank*. Dilihat pada November 2019 Pukul 15:51 dengan volume 2 nomor 2. (Unair. ac. id).
- Sumadjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Alumni.
- Suwondo, Tirto. 2011. *Membaca Sastra Membaca Kehidupan*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandung: Garudhawaca.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yoesoef, M. 2007. *Sastra dan Kekuasaan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.